

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Demam dalam bahasa Yunani adalah *pyro* yang bermakna api. Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh seseorang di atas nilai normal yang disebabkan karena perubahan yang terjadi pada pusat pengaturan suhu tubuh di otak (Lusia, 2019). Demam atau panas tinggi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh melebihi rentang nilai normal. Demam biasanya terjadi apabila kondisi kesehatan seseorang sedang terganggu. Suhu badan dikatakan normal jika berada pada rentang 36,5-37,5 °C (Widjaja, 2012). Demam disebut juga sebagai mekanisme tubuh dalam melawan infeksi yang terjadi di dalam tubuh. Dikatakan demam apabila suhu tubuh di atas 37,5°C (Hartini & Pertiwi, 2015).

Demam dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari bayi hingga lanjut usia. Kondisi demam dapat terjadi saat tubuh melakukan perlawanan terhadap penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Ketika kuman penyakit memasuki tubuh, tubuh akan melakukan perlawanan dengan mengaktifkan antibody yang mengakibatkan suhu tubuh meningkat (Widjaja, 2012). Demam biasanya terjadi dalam waktu singkat, namun dapat menimbulkan tubuh menjadi tidak nyaman. Demam yang terjadi pada anak juga merupakan kasus paling sering yang menjadi alasan utama orang tua panik dan membawa anak ke dokter atau pelayanan kesehatan (Lusia, 2019).

Dalam survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017 tercatat sekitar 31,2% atau sejumlah 16.555 anak balita mengalami demam (Siagian, Yanti, Manalu, & Hikmah, 2020). Menurut WHO tahun 2018, terdapat 65 juta kejadian kasus demam pada anak dengan jenis penyakit yang berbeda, serta 62% jumlah kasus penyakit yang disertai gejala demam, dengan persentase tingkat kematian sekitar 33% dan kasus terbanyaknya terdapat di Asia Tenggara juga Asia Selatan (Barus & Boangmanalu, 2020).

Salah satu alasan demam harus ditangani adalah karena demam itu sendiri dapat memberikan beberapa dampak bagi tubuh penderitanya. Demam dianggap

dapat mengancam kesehatan tubuh sang penderita dan menimbulkan kekhawatiran. Demam diketahui dapat memberikan dampak bagi metabolisme tubuh sang penderita (Sari & Ariningpraja, 2021). Diantara dampak yang dapat terjadi akibat demam yaitu kekurangan cairan atau dehidrasi akibat penguapan cairan tubuh yang berlebih. Selain itu kejang juga dapat terjadi, hal ini disebabkan oleh terganggunya sinyal dari otak ke otot-otot tubuh akibat suhu tubuh yang tinggi, sehingga kontraksinya tidak terkendali (Fajariyah, Aniroh, & Ain, 2016). Jika kejang berlangsung lebih dari 15 menit dapat menyebabkan terjadinya kondisi apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsy dan mengganggu pertumbuhan serta perkembangan anak (Wardiyah, Setiawati, & Romayati, 2016).

Demam dapat ditangani dengan metode farmakologi maupun nonfarmakologi. Tindakan farmakologis yang dapat dilakukan diantaranya memberikan obat antipiretik (Kania, 2007 dalam Wardiyah et al., 2016). Beberapa obat antipiretik yang diberikan orang tua saat mengetahui bahwa suhu tubuh anaknya tinggi seperti golongan paracetamol, asam silisat, ibu profen, dan lain-lain. Namun sebenarnya penggunaan antipiretik sendiri memiliki beberapa efek samping seperti spasme bronkus, perdarahan saluran cerna, penurunan fungsi ginjal, juga menghalangi supresi respon antibody serum (Andriani & Arisandi, 2012). Sementara, metode penanganan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam diantaranya adalah kompres, pemakaian baju yang tipis, minum banyak cairan, dan membuat lingkungan sejuk dengan kipas angin atau AC (Lusia, 2019).

Diantara pengobatan nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi demam pada anak adalah kompres hangat, namun terdapat metode kompres lain yang dapat dilakukan yaitu dengan tanaman tradisional Aloe vera atau lebih akrab ditelinga masyarakat tanaman lidah buaya (Barus & Boangmanalu, 2020). Aloe vera termasuk dalam pengobatan tradisional yang mudah dijumpai, selain itu juga memiliki mafaat untuk menurunkan suhu tubuh anak demam. Aloe vera memiliki kandungan air sebanyak 95%, kandungan air tersebut berfungsi untuk mengeluarkan panas menggunakan prinsip konduksi. Dengan prinsip tersebut, suhu panas dari tubuh penderita dapat berpindah ke dalam aloevera, sehingga

setelah dilakukan kompres suhu tubuh dapat menurun (As Seggaf, Ramadhaniyati, & Wulandari, 2017).

Menurut Astuti, Suhartono, Ngadiyono, & Supriyana (2017), kompres aloe vera terbukti dapat menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam. Penelitian di Puskesmas Siantan Hilir menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada suhu tubuh sebelum dan setelah pemberian kompres lidah buaya dengan rata-rata suhu tubuh responden sebelum pemberian terapi 38,07°C dan setelah pemberian terapi 37,59°C (As Seggaf et al., 2017). Begitu juga penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bahbiak Kota Pematangsiantar tahun 2020, menunjukkan bahwa kompres aloe vera terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam (Barus & Boangmanalu, 2020).

Pada hari pertama praktik klinik profesi ners di Rumah Sakit Bhayangkara TK.IR. Said Sukanto, tepatnya di ruang Anggrek pada tanggal 20 November 2021 didapatkan dari 14 anak yang dirawat, terdapat 8 anak yang dirawat dengan diagnosa keperawatan hipertermi dari beberapa diagnosa medis yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya ilmiah akhir ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai Analisis Asuhan Keperawatan dengan Intervensi Terapi Kompres Aloe Vera untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Hipertermi pada Balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IR. Said Sukanto.

## **I.2 Tujuan Penulisan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Peneliti memiliki tujuan umum dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu untuk menganalisis mengenai efektivitas terapi komplementer dalam asuhan keperawatan pada anak balita dengan hipertermi menggunakan terapi kompres aloe vera di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IR. Said Sukanto.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

Peneliti memiliki tujuan khusus dalam penulisan karya ilmiah ini, diantaranya:

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada balita dengan hipertermi yang diberikan intervensi terapi kompres aloe vera di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IR. Said Sukanto
- b. Menganalisis perubahan suhu tubuh pada balita dengan hipertermi sebelum dan setelah dilakukannya intervensi terapi kompres aloe vera di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IR. Said Sukanto
- c. Menganalisis perbedaan penurunan suhu tubuh antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi terapi kompres aloe vera pada balita hipertermi di Rumah Sakit Bhayangkara TK. IR. Said Sukanto.
- d. Menghasilkan produk luaran berkaitan dengan terapi non farmakologi untuk mengatasi hipertemi pada anak.

### **I.3 Manfaat Penulisan**

#### **I.3.1 Manfaat Aplikatif**

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat, petugas kesehatan, maupun orang tua balita untuk menerapkan intervensi terapi kompres aloe vera dalam membantu menurunkan suhu tubuh balita dengan hipertermi.

#### **I.3.2 Manfaat Keilmuan**

Penulisan KIAN (Karya Ilmiah Akhir Ners) ini peneliti harapkan dapat menjadi sumber ilmu dan meningkatkan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa keperawatan, perawat yang bekerja, serta orang tua balita dalam menentukan intervensi atau terapi untuk menurunkan suhu tubuh balita dengan hipertermi.

#### **I.3.3 Manfaat Pengembangan Penelitian**

Penyusunan karya ilmiah akhir ners ini juga diharapkan dapat menjadi pendukung penelitian sebelumnya mengenai manfaat terapi kompres aloe vera untuk mengatasi masalah balita dengan hipertermi. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan intervensi inovasi lain untuk mengatasi balita dengan hipertermi, yang dapat dilakukan baik di rumah maupun di rumah sakit.